BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Produksi

2.1.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan. (Hansen dan Mowen,2006:48).

Menurut Mulyadi (2009:14) "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual".

Menurut Supriyono (1992:185) mengemukakan "Biaya didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang dan jasa."

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007:10):

> "Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik."

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa biaya produksi berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2.1.1.2 Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar unsur-unsur biaya produksi terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

Menurut Hansen dan Mowen(2006:50-51) unsur-unsur biaya produksi adalah:

1. Biaya bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyedian jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung. Sebagai contoh adalah besi pada mobil dan kain pada *jeans*.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubahbahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung. Sebagai contoh adalah kepala koki *restaurant*, operator mesin jika menggunakan mesin.

3. Biaya *overhead* pabrik

Semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*. Pada perusahaan manufaktur, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik atau *overhead* manufaktur. Kategori biaya *overhead* memuat berbagi item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Contohnya termasuk penyusutan bangunan dan peralatan, tenaga listrik, perlengkapan dan keamanan pabrik. Perlengkapan umumnya adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk produksi yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau yang tidak digunakan dalam penyedian jasa.

Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Contohnya adalah lem yang digunakan pada perabotan rumah atau mainan.

Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

Dua dari tiga unsur utama biaya produksi dapat digolongkan secara terminologi biaya sebagai berikut:

a. Biaya utama

   Biaya utama adalah gabungan antara biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga langsung.

b. Biaya konversi

   Biaya konversi adalah biaya yang digunakan untuk merubah bahan baku langsung menjadi produk selesai. Biaya ini merupakan gabungan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.1.1.3 Perhitungan Biaya Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur -unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dengan metode *full costing*. Pengertian *Full Costing* menurut Mulyadi (2009:17):

> "*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)".

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007:48) menjelaskan bahwa:

> "*Full Costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap".

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode *full costing* adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap diperhitungkan.

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Full Costing* menurut Mulyadi (2009:20) adalah:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya *overhead* pabrik	XXX +
Biaya Produksi	XXX

Berdasarkan bagan diatas dapat dilihat bahwa metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap (variabel).

2.1.2 *Break Even Point* (BEP)

2.1.2.1. Pengertian

Menurut Bambang Riyanto (2001: 359) pengertian *break even point* adalah: "*Break Even Point* adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan".

Dari pengertian diatas *Break Even point* secara umum dapat dikatakan untuk menyajikan dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan yang erat atas ketiga variabel berikut yaitu biaya, volume penjualan dan laba. Selanjutnya

dapat memudahkan pimpinan perusahaan untuk melihat bagaimana perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi laba dengan cara penyajian yang ringkas sehingga pemimpin perusahaan dapat dibantu dalam pengambilan keputusan dalam hal ini kebijakan mengenai penetapan harga. (Bambang Riyanto,2001:359).

Adapun pengertian lain menurut Martono dan Agus Harjito (2005:288) adalah:

> "*Break Even Point* (BEP) adalah alat yang sangat bermanfaat untuk merencanakan laba perusahaan. Dengan mengetahui besarnya BEP maka kita dapat menentukan berapa jumlah minimal produk yang harus dijual *(budget sales)* dan harga jualnya *(sales price)*. Apabila kita menginginkan laba tertentu".

Menurut Mulyadi (2009: 232) *Break Even Point* merupakan keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan *(Revenue)* sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi *(Contribution Margin)* hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui berapa volume penjualan minimum agar suatu usaha tersebut tidak menderita rugi, tetapi juga belum tentu memperoleh laba.

Menurut Manahan P. Tampubolon (2005:42) analisis *Break Even Point (BEP)* disebut juga dengan *cost-volume-profit*. BEP merupakan analisis yang menunjukkan hubungan antara investasi dan volume produksi atau penjualan untuk mendapatkan suatu tingkat profitabilitas, karena BEP merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada hubungan antara penjualan dan biaya. Level penjualan dimana korporasi tidak memperoleh laba atau penjualan sama dengan biayanya.

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa analisis *Break Even Point* adalah:

1. Adalah suatu cara untuk mengetahui berapa volume penjualan minimum agar suatu usaha tersebut tidak menderita rugi, tetapi juga belum tentu memperoleh laba.
2. Adalah suatu tekhnik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan (laba) atau volume kegiatan.
3. Disebut pula *cost-profit-volume analysis*, karena mempelajari hubungan antara biaya-laba-volume kegiatan.

Suatu usaha dikatakan *Break Even Point* (Impas atau Pulang Pokok) yang selanjutnya ditunjukkan dengan titik *Break Even Point* yaitu apabila:

1. Tidak menderita rugi dan tidak memperoleh laba
2. Penghasilan Penjualan = Total Biaya
3. *Contribution Margin*, hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja.
4. Rugi labanya sebesar nol

Jadi titik *Break Even Point* ini merupakan tanda peringatan atau lampu kuning bagi perusahaan, karena apabila manajemen perusahaan tidak dapat mengendalikan tingkat volume produksinya atau tingkat volume penjualannya setelah mencapai titik *Break Even Point*, maka dapat terjadi bahwa hasil penjualan akan berada di bawah titik *Break Even Point*, yang berarti perusahaan akan menderita kerugian.

2.1.2.2. Perhitungan *Break Even Point*

Menurut Martono dan Agus Harjito (2005:271) mengemukakan bahwa untuk menentukan posisi BEP dapat dicari formula (rumus) untuk mencari atau menentukan BEP dalam unit dan BEP dalam rupiah. Kedua rumus BEP dalam unit dan rupiah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

BEP terjadi pada saat total pendapatan sama dengan total biaya TR = TC

TR = Harga per unit dikalikan kuantitas (P X Q)

TC = Biaya tetap ditambah biaya variabel (FC + VC)

VC = Biaya variabel per unit dikalikan kuantitas karena TR = TC

Maka :

$P/u \cdot Q = FC + VC/u \cdot Q$

$P/u \cdot Q - VC/u \cdot Q = FC$

$Q\,(P/u - VC/u) = FC$

Sehingga :

$$Q\,BE = \frac{FC}{P/u - VC/u}$$

(Martono dan Agus Harjito,2005:271)

Dimana Q BE adalah kuantitas pada keadaan BEP atau BEP dalam unit tercapai pada:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{FC}{P/u - VC/u}$$

(Martono dan Agus Harjito,2005:271)

Adapun keadaan BEP dalam rupiah dapat dicari dengan mengalikan kuantitas pada posisi BEP dengan harga jualnya keadaan BEP dan rupiah juga dapat dicari dngan rumus berikut :

Pada keadaan :

$$\text{Q BE} = \frac{FC}{P - VC}$$

(Martono dan Agus Harjito,2005:271)

Dengan harga per unit atau P

Sehingga :

$$PQ\ BE = \frac{FC}{P - VC} \times P$$

$$PQ\ BE = \frac{FC}{P/P - VC/P} \times P$$

$$PQ\ BE = \frac{FC}{1 - VC/P} \quad \text{atau} \quad \frac{FC}{1 - VC/S}$$

(Martono dan Agus Harjito,2005:271)

Dari rumus tersebut hasil perhitungannya menunjukan bahwa perusahaan tidak mengalami kerugian, namun juga belum memperoleh keuntungan karena semua penerimaan akan habis untuk menutup biaya tetap dan variabel yang ditanggung perusahaan.

2.1.3 Laba

2.1.3.1. Pengertian

Laba indikasi kesuksesan suatu badan usaha atau perusahaan. Keinginan untuk memperoleh laba adalah tujuan utama dari setiap perusahaan, banyak literatur yang membahas mengenai laba diantaranya:

Menurut Anthony, Dearden, Bedford (1993:201) definisi laba adalah :

"Salah satu sasaran penting bagi orang yang berorientasi laba ialah menghasilkan laba, oleh karena itu laba dapat dipakai sebagai tolak ukur efektivitas. Laba adalah selisih antara pendapatan (ukuran keluaran) dengan pengeluaran (ukuran masukan), maka laba juga merupakan ukuran efisiensi, jadi laba merupakan ukuran efektivitas maupun efisiensi".

Menurut Soemarso (2005:54) yang dimaksud laba adalah :

"Laba Bersih (*net income)* adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha".

Menurut Henry Simamora (2000:25) yang di maksud laba bersih adalah:

"Laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya bersih".

Rumus Laba bersih sebagai berikut :

Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak – Pajak Penghasilan

(Henry Simamora,2000:25)

Jelas bahwa menurut pendapat diatas, laba dapat dijadikan dimana kebanyakan manajer puncak ataupun manajer unit-unit bisnis mengambil keputusan

yang meliputi usulan untuk menambah biaya pada kegiatan bisnis dengan harapan mendapat laba yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dari pendapatan penjualan. Keputusan-keputusan itu harus meliputi manfaat dari biaya dan pendapatan. Manajer harus selalu memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan oleh pendapat ini sebenarnya wajar saja, dikarenakan tujuan utama dari didirikannya perusahaan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Karena laba dari suatu perusahaan atau unit usaha dijadikan sebagai tujuan utama, maka laba merupakan alat yang tepat untuk mengukur prestasi dari pimpinan dan manajemen perusahaan, atau dengan kata lain efektifitas dan efisiensi dari suatu perusahaan secara garis besar dilihat dari laba (*profit*) yang diperoleh.

Walaupun tidak semua dari perusahaan atau organisasi menjadikan laba sebagai tujuan utamanya, tetapi tidak dapat dipungkiri pada organisasi *non-profit* juga laba diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi tersebut. Untuk perusahaan yang bertujuan memaksimumkan laba, laba dapat menjamin eksisntesi perusahaan baik dalam operasional maupun kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang saham.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Perhitungan Laba

Setiap jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba mempunyai suatu perhitungan sendiri seperti menurut Stice dan Skousen (2004:241) jenis-jenis laba dalam kaitannya dengan perhitungan laba-rugi terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Laba Kotor

   Yang dimaksud dengan laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok persediaan.

2. Laba Operasional

   Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karena, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum di kurangi pajak

   Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak,angka itu adalah yang terpenting kerena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba sesudah pajak atau laba bersih

   Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau *Retained*

Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

Perhitungan Laba suatu perusahaan dapat dilakukan setiap bulan, namun untuk tujuan praktis perhitungan laba sebaiknya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Perhitungan ini dituangkan dalam suatu laporan laba-rugi bersamaan dengan penyusunan laporan neraca. Perhitungan laba ini umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan *Intern*

   Tujuan ini berhubungan dengan usaha pimpinan untuk menyerahkan aktivitas perusahaan pada kegiatan yang menguntungkan. Informasi tentang laba dapat dipergunakan oleh pimpinan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan dalam periode yang lalu, dan untuk menganalisis dan memperbaikinya serta meningkatkan kemampuan unit usaha dalam menghasilkan laba.

2. Tujuan *Ekstern*

   Tujuan *ekstern* merupakan perhitungan laba yang ditunjukan untuk memberi pertanggung jawaban pada pemegang saham untuk keperluan pajak, untuk emisi saham dibursa efek serta untuk permohonan kredit pada pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

2.1.3.3 Konsep Laba

Dalam kehidupan yang nyata konsep laba sangat diperlukan dalam proses dunia atau bisnis, dimana konsep ini sebagai pedoman dalam pembuatan laporan keuangan bagi pihak-pihak tertentu dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang akan dikeluarkan.

Menurut Sofyan S. Harahap (2002;273) konsep laba terdiri dari berbagai macam bentuk atau jenis diantaranya adalah:

"A. Konsep Laba Akuntansi

B.Konsep Laba Ekonomi

C. Konsep *Capital Maintenance*".

Adapun penjelasan dari kutipan diatas adalah:

A. Konsep laba akuntansi, dimana konsep ini menyatakan lima dari khas laba yang akuntansi diantaranya adalah :
   1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi *actual* yang dilakukan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu).
   2. Didasarkan pada postulat periodik dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.
   3. Didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
   4. Membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.

5. Didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

B. Konsep laba ekonomi, yang menyatakan bahwa laba adalah kenaikan dalam kekayaan dan dikaitkan dengan praktis bisnis. Laba ekonomi sebagai peristiwa yang dihubungkan dengan tiga tahapan yaitu :

1. *Physical income* yaitu konsumsi barang atau jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
2. *Real income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenagan fisik. Ukuran ini yang digunakan adalah "biaya hidup" *(Cost of living).*
3. *Money income* merupakan hasil uang yang diterima dan dimasukin untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

C. Konsep *Capital Maintenance* ada dua konsep utama pemeliharaan modal atau pemulihan biaya yaitu :

1. *Financial Capital* (dalam satuan unit uang) yang terdiri :
    a. *Money Maintenance* yaitu modal keuangan yang diukur dengan jumlah unit uang. Modal uang yang diinvestasikan, dipelihara dan laba yang dihasilkan sama dengan perubahan aktiva bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal yang dinyatakan dalam satuan uang.

b. *General Purchasing power Money Maintenance* yaitu modal keuangan diukur dengan jumlah unit daya beli yang sama. Daya beli modal keuangan yang dinvestasikan, dipelihara, dan laba yang dihasilkan sama dengan perubahan dalam aktivitas bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal yang diinyatakan dalam jumlah unit daya beli.

2. *Physical Capacity* (dalam satuan unit daya beli umum) terdiri dari :

   a. *Productive Capacity Maintenance* yaitu modal fisik diukur dalam jumlah unit uang kapasitas produksi yang digunakan, dipelihara, kapasitas produksi dapat diartikan sebagai kapasitas fisik, kapasitas untuk beroperasi, volume barang dan jasa yang sama dengan kapasitas atau memproduksi nilai barang dan jasa yang sama.

   b. *General Purchasing Power Productive Capacity Maintennance* yaitu modal fisik diukur dalam jumlah unit daya beli yang sama. Konsep ini disesuaikan dengan tingkat harga umum.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa konsep laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual, didasarkan pada postulat periodik, didasarkan pada prinsip pendapat, pengukuran biaya dan didasarkan pada prinsip *matching* yang dilakukan oleh perusahaan. Konsep laba ekonomi adalah kenaikan dalam kekayaan dan bisnis yang dihubungkan dengan tiga tahapan yaitu *phisical income, real income, money income*. Kemudian konsep *capital maintennance* yang dihubungkan dengan

pemeliharaan modal atau pemulihan biaya yang terdiri *financial capital dan physical capacity*.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Laba merupakan pos yang penting dan paling dasar dari ikhtisar keuangan yang memiliki beberapa kegunaan. Dalam berbagai konteks laba pada umumnya dipandang sebagai dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan, pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan (decision making), dan unsur prediksi.

Menurut Mulyadi (2009;513) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap laba, antara lain:

1. Biaya

   Biaya yang dapat timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume penjualan dan produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi".

Sedangkan menurut Sofyan S.Harahap (2002;233) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya adalah:

1. " Perubahan dalam prinsip akuntansi adalah perubahan yang diterima umum dengan prinsip lain yang juga diterima umum yang lebih baik, misalnya menggunakan metode penyusutan *straight line* yang sebelumnya *declining balance*, FIFO ke LIFO dan sebagainya.
2. Perubahan dalam taksiran adalah merubah taksiran dari yang ditetapkan setelah taksiran tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita taksir, contoh taksiran umur, taksiran deposit, barang tambang dan lain -lain jika beberapa lama kita mendapat informasi yang baru sehingga mengubah taksiran yang lama tersebut.
3. Perubahan dalam pelaporan *entity* adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang material yang terjadi dalam *entity* yang sebelumnya dilaporkan melalui laporan keuangan misalnya anak perusahaan yang sebelumnya dilaporkan mengalami perubahan penting dibanding dengan keadaan sebelumnya".

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi laba yaitu biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah produk, dan harga jual mempengaruhi volume penjualan, dan besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, kemudian perubahan dalam prinsip akuntansi, perubahan dalam taksiran, dan perubahan dalam pelaporan *entity*.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan Biaya Produksi, *Break Even Point* dan Laba Perusahaan bukanlah yang pertama kali dilakukan. Untuk menjaga orginalitas dalam penelitian maka dikemukakan penelitian-penelitian oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

JURNAL	**MEDIA BONAFID DAN WAKTUNYA**	**PENULIS**	**JUDUL**	**HASIL PENELITIAN**
Accounting Analysis Journal (X_1-Y)	Jurnal Akuntansi FE Usu, Vol.20,2009 No.1 issn 0852-1875	Nakman Harahap dan Dwi kumala V	Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Laba (Studi Kasus PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel efisiensi biaya produksi (biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap laba perusahaan.
The Journal of Accounting (X_2-Y)	Jurnal EMBA volume 1 Tahun 2013, issn 2303-1174	Christine Praticia	Analisis Break Even Point Terhadap Perencanaan Laba pada PT. Tropica Cocoprima	Selama tahun 2010, 2011, 2012dapat dilihat pencapaian titik impas yang terbesar ada pada tahun 2011 sedangkan pencapaian titik impas tang yang terendah ada pada tahun 2012. Dan dalam pencapaian kuantiatas yang terbesar ada pada tahun 2011 dan pencapaian kuantitas yang terendah ada pada tahun 2012. Di setiap tahunnya, penjualan yang dilakukan perusahaan sudah baik dan selalu berada di atas s tastitik impas dengan kata lain perusahaan sudah mampu mencapai keuntungan di setiap tahunnya.

European Journal of Business (X_2-Y)	*European Journal Business Management*, ISSN 2225-0581 Vol 2, No.6, 2012	Christopher Chukwudi Orga	*Improving production planning and control through the application of Break Even Point on profits in Manufacturing Companies in Nigeria*	*The results and findings suggest that multi-product firms can apply breakeven analysis to great advantage. The single product firms can easily apply breakeven analysis in production planning and corporate profit.*
European Journal of Business (X_1-Y)	*European Journal Business Management*, volume 6 (02) 2010, issn 1808-2882	Nemanja Berber Ma	*Analysis of the effect of production costs on profits and efficiency of the enterprise: a case study*	*The research results show that the cost of production has a positive and significant relationship of corporate profits.*

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2002:242)

Biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. (Hansen dan Mowen,2006:48)

Menurut Mulyadi (2009:14) "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual".

Biaya produksi disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.(Hansen dan Mowen,2006:48).

Menurut Martono dan Agus Harjito (2005 : 288) adalah :

> "*Break Even Point* (BEP) adalah alat yang sangat bermanfaat untuk merencanakan laba perusahaan. Dengan mengetahui besarnya BEP maka kita dapat menentukan berapa jumlah minimal produk yang harus dijual *(budget sales)* dan harga jualnya *(sales price).* Apabila kita menginginkan laba tertentu."

Laba indikasi kesuksesan suatu badan usaha atau perusahaan. Keinginan untuk memperoleh laba adalah tujuan utama dari setisp perusahaan, literatur yang membahas mengenai laba yaitu mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.(Sofyan Syafri H:2002).

2.2.1 Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan

Menurut Mulyadi (2009:12) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha adalah sebagai berikut :

> "Biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba".

Dari teori menunjukan bahwa untuk memperoleh laba yang maksimal, perusahaan harus mampu menciptakan produk yang berkualitas dan menghasilkan volume produksi yang banyak. Dengan demikian berarti makin banyak volume produksi yang dihasilkan maka makin tinggi pula anggaran biaya produksinya.

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam rangka penciptaan produknya yang akan membentuk harga pokok penjualan setelah diperhitungkan jumlah persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi, kemudian harga pokok penjualan ini akan menjadi pengurang bagi penjualan sehingga diperoleh laba. (Stice,2004:243).

Perusahaan selalu berusaha menciptakan suatu produksi yang efisien sehingga pihak manajemen harus bekerja seoptimal mungkin dalam pengeluaran biaya produksi yaitu melakukan perencanaan yang matang serta senantiasa melakukan pengendalian biaya untuk menghindari pemborosan sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. (Parkinson,1993:35).

Setiap perusahaan dapat menjalankan perusahaannya tidak hanya mengandalkan kemampuan untuk membeli segala kebutuhan untuk kegiatan produksinya, namun juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksinya. Jika perusahaan mampu mengelola biaya produksinya dengan baik maka perusahaan tersebut kemungkinan akan besar mendapatkan keuntungan. Dari teori menunjukan bahwa untuk memperoleh laba yang maksimal, perusahaan harus mampu menciptakan produk yang berkualitas dan menghasilkan biaya produksi yang banyak. Dengan demikian berati makin banyak biaya produksi yang dihasilkan maka makin tinggi pula anggaran biaya produksinya dan untuk meningkatkan laba bersih, maka volume penjualan pada suatu perusahaan harus meningkat juga. Volume penjualan yang meningkat dan laba yang diperoleh

meningkat juga maka akan membawa keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan.(Mulyadi, 2009:12).

H1: Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Break Even Point* terhadap Laba Perusahaan

Menurut Muslieh (2003:308) mengemukakan bahwa:

"Teknik analisis *Break Even Point* memberikan dasar hubungan antara berbagai variabel untuk menentukan aktivitas perusahaan dalam suatu proses perencanaan keuangan dalam mencapai target laba yang ditentukan".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:358) mengemukakan bahwa :

> "*Break even point* berarti suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (tetap dan variabel) sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba tidak ada rugi".

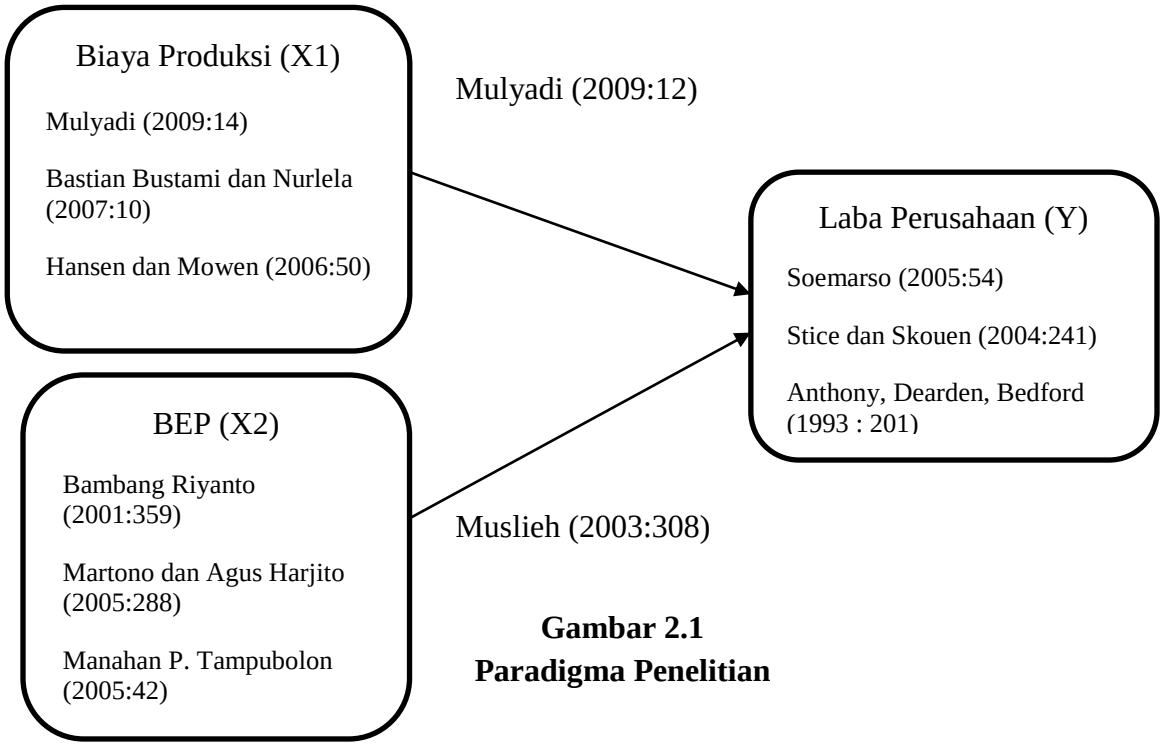
Dapat dikatakan analisis *Break Even Point* akan memberikan dasar hubungan antara berbagai variabel untuk menentukan aktivitas perusahaan dalam suatu proses perencanaan keuangan dalam mencapai target laba yang ditentukan.

Menurut Supriyono (2009:11) mengemukakan bahwa:

> "*Break Even Point* merupakan teknik perencanaan laba dalam jangka pendek atau dalam satu periode akuntansi tertentu dengan mendasarkan analisanya pada variabilitas pengendalian penjualan maupun biaya terhadap volume kegiatan sehingga teknik-teknik tersebut akan dapat digunakan dengan baik sebagai alat perencanaan laba".

H2: *Break Even Point* berpengaruh terhadap Laba Perusahaan

Apabila digambarkan dalam sebuah skema kerangka pemikiran, maka akan tampak gambar berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Kuncoro (2003:48) menyatakan:

"Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi".

Menurut Sugiyono (2011:64) menyatakan:

Dari pokok permasalahan yang telah diuraikan dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang dapat dikemukakan pada penelitian ini yaitu:

H_1 : Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Perusahaan.

H_2 : *Break Event Point* berpengaruh terhadap Laba Perusahaan.